

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan manusia, yang mampu menentukan kualitas dalam sumber daya manusia adalah kualitas pendidikan. Pendidikan sebagai suatu upaya dalam peningkatan sumber daya manusia yang lebih baik, dan menjadi sebuah bekal yang akan dimiliki masyarakat dalam menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan mampu bersaing secara kompetitif dengan sumber daya dari luar. Pendidikan menjadi aspek yang harus di perhatikan, karena kemajuan suatu bangsa tergantung pada kualitas generasi penerus. Surat Al-Baqarah (2) ayat 31: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “ Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Dengan adanya proses pendidikan akan mampu melahirkan ide-ide kreatif serta inovatif dalam perkembangan zaman dan menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas bangsa dan mengantarkan kepada tujuan. Salah satu

upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki mutu adalah dengan perubahan kurikulum. Kurikulum sebagai inti dari proses pendidikan, kurikulum sangat menentukan proses dan hasil dari sistem pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan disemua jenis dan semua tingkat pendidikan (Rusdianti, 2024 :1).

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pendidikan terbaru yang dilaksanakan di Indonesia dalam rangka pemulihan pembelajaran. Penerapan kurikulum ini memiliki harapan supaya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, karena pembelajaran dilaksanakan secara merdeka dengan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya di sekolah. Kurikulum merdeka juga diharapkan dapat mengakomodasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, serta penyesuaian beban kerja dan linieritas guru bersertifikat pendidik. Dalam (Qurniawati & Madura., 2023 :196)

Struktur kurikulum merdeka pada pendidikan dasar dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajaran Pancasila. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran.

Sedangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan.

Sebelum pandemi covid-19 melanda, satuan pendidikan indonesia menggunakan kurikulum 2013 sebagai pedoman belajar mengajar, setelah pandemi tersebut terjadi selama beberapa kurun waktu kurikulum 2013 kurang efektif digunakan sebagai pedoman bahan ajar, sehingga menteri pendidikan indonesia membuat kebijakan baru mengenai kurikulum darurat yang dijadikan acuan satuan pendidikan indonesia selama pandemi berlangsung. Setelah membuat kurikulum darurat, menteri pendidikan indonesia juga membuat kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) menggantikan kurikulum 2013, hal ini dilakukan pemerintah dengan tujuan menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Serta kurikulum ini dibuat untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan Covid-19.

Kurikulum ini menekankan pendidikan indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Selain itu, kurikulum ini dibuat agar pendidikan indonesia lebih maju seperti di negara maju, yang mana siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran. Pada kurikulum ini muncul konsep profil pelajar pancasila, dimana konsep ini

tidak muncul di kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pada konsep ini siswa diharuskan mencapai karakter yang mengandung nilai-nilai pancasila. Karakter profil pelajar pancasila terdiri dari beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, bernalar kritis dan kreatif.(Apriliya, 2023 :611).

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, terdapat sejumlah urgensi yang perlu diperhatikan oleh pendidik, peserta didik, maupun dalam aspek materi yang disampaikan. Urgensi tersebut berkaitan dengan bagaimana pembelajaran akidah akhlak dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik serta mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pentingnya penguatan nilai-nilai akidah dan akhlak disebabkan oleh kebutuhan peserta didik untuk memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman yang luhur. Di sisi lain, keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran akidah akhlak tidak sebanding dengan tantangan moral yang dihadapi peserta didik, yang dapat terjadi secara tidak terduga dan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang inovatif, integratif, dan kontekstual sangat diperlukan agar nilai-nilai akidah dan akhlak dapat tertanam secara

mendalam dalam diri peserta didik.(Beno, 2022)

Pembelajaran merupakan pembagian dari pendidikan dimana di dalamnya terjadi pertukaran informasi antara berbagai komponen di dalamnya ada guru,peserta didik,sarana dan prasarana yang mendukung. Dengan adanya pendidikan, guru dapat mendidik peserta didiknya sebagaimana mestinya. mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang sangat penting untuk mengajarkan kepada peserta didik dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena di dalamnya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan akhlak peserta didik terutama peserta didik yang mengalami krisis moral. Namun, banyak faktor yang harus di pertimbangkan dalam meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran,dalam hal ini guru harus berusaha mentransfer ilmunya dengan baik dan mudah di terima oleh peserta didik agar mampu memahami dengan jelas mengenai apa yang telah disampaikan (Annas, 2022 :1-2).

Guru aqidah akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Setiap guru diharapkan dapat menjadi guru pendidikan karakter dan setiap guru seharusnya berkompeten untuk mendidik karakter peserta didiknya. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa

pendidikan karakter tidak usah diajarkan khusus sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Artinya setiap guru mata pelajaran memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik karakter siswanya.

Aqidah akhlak di madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang akidah dan akhlak islam (Wahyuni, 2023 :10)

Upaya menjadikan islam sebagai suatu disiplin ilmu merupakan keniscayaan yang tak dapat dielakkan. Hal ini disebabkan oleh kekayaan sumber pengetahuan dalam islam yang begitu melimpah dan tidak terbatas jumlahnya. tetapi juga mengandung prinsip-prinsip epistemologis yang dapat dikembangkan menjadi kerangka teoritik dalam berbagai bidang ilmu, baik ilmu-ilmu keislaman (ulum al-din) maupun ilmu-ilmu umum (ulum al- dunya).

Di samping itu, sejarah peradaban Islam juga menunjukkan bahwa para sarjana muslim terdahulu telah berhasil membangun berbagai disiplin ilmu yang bersumber dari nilai-nilai islam, dengan demikian, menjadikan islam sebagai disiplin ilmu tidak hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi intelektual islam, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam membangun sistem ilmu pengetahuan yang integral, yang tidak memisahkan antara aspek spiritual dan rasional, antara wahyu dan akal, serta antara nilai dan fakta. (Mujib, 2022)

Kurikulum merdeka menekankan fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, termasuk dalam penguatan nilai-nilai karakter dan pemahaman agama. Oleh karena itu, modul ajar yang digunakan di kelas V (lima) perlu dirancang agar tidak hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan serta latar belakang siswa. Modul harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi makna nilai-nilai keagamaan, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selaras dengan semangat kurikulum merdeka, modul ajar diharapkan tidak bersifat kaku dan seragam, melainkan terbuka untuk penyesuaian berdasarkan minat, bakat, serta

kebutuhan emosional dan sosial siswa. Pendekatan ini dapat memperkuat hubungan antara siswa dan materi pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran aqidah akhlak yang menekankan pembentukan karakter. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berefleksi, dan terlibat aktif, modul ajar berfungsi sebagai sarana efektif untuk mewujudkan pendidikan agama yang lebih bermakna dan membumi dalam kehidupan peserta didik.

Mata pelajaran aqidah akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, modul ajar yang digunakan harus memuat materi yang tidak hanya informatif, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi tersebut perlu disusun dengan pendekatan kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman nyata, agar siswa lebih mudah memahami dan merasakan pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka.

Selain itu, agar pembelajaran aqidah akhlak lebih bermakna, modul ajar perlu dirancang secara interaktif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Penggunaan metode seperti studi kasus, refleksi pribadi, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan proyek tindakan sosial akan membantu siswa mendalami ajaran moral dan spiritual secara lebih mendalam. Pendekatan berbasis pengalaman ini tidak

hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menanamkan nilai secara afektif dan psikomotorik, sehingga siswa benar-benar mampu menginternalisasi ajaran akidah akhlak dalam kehidupan mereka.

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai melalui metode, strategi, atau alat tertentu. Dalam konteks pendidikan, efektivitas merujuk pada keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan). Definisi Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar "efektif," yang berarti menghasilkan efek atau dampak tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Efektivitas dalam berbagai bidang diartikan secara spesifik, antara lain:

1. Manajemen: Efektivitas adalah kemampuan suatu organisasi atau individu untuk mencapai tujuan dengan sumber daya yang ada.
2. Pendidikan: Efektivitas diartikan sebagai tingkat keberhasilan metode, strategi, atau alat pembelajaran dalam menghasilkan perubahan yang signifikan pada pengetahuan, sikap, atau keterampilan siswa.
3. Psikologi: Efektivitas sering dikaitkan dengan sejauh mana intervensi, seperti terapi atau pelatihan, berhasil

mengubah perilaku atau kondisi individu.

Dalam pengertian umum, efektivitas bukan hanya soal "melakukan sesuatu dengan benar" (*efficiency*), tetapi juga "melakukan hal yang benar" untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efektivitas hanya dapat diukur jika tujuan atau hasil yang diinginkan telah didefinisikan dengan jelas. Dalam pembelajaran, tujuan ini biasanya dituangkan dalam bentuk capaian pembelajaran atau kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Penggunaan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas V Mis Al-Islam Kota Bengkulu”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat di identifikasikan masalah- masalah yang ada, guna dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Masih terbatasnya penggunaan modul ajar yang dirancang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran akidah akhlak.
2. Modul ajar yang digunakan belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual yang memungkinkan siswa memahami dan

menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Modul ajar yang digunakan belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual yang memungkinkan siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya batasan masalah supaya persoalan penelitian dapat dikaji secara mendalam dan tidak meluas. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah "Efektivitas Penggunaan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas V MIS Al-Islam Kota Bengkulu".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di urai maka rumusan masalah pada penelitian ini apakah terdapat efektivitas penggunaan modul ajar pada Kurikulum merdeka dalam pembelajaran mata pelajaran aqidah Akhlak di kelas V MIS Al-Islam Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan tujuan dari hal tersebut yakni untuk mengetahui apakah ada efektivitas penggunaan modul ajar kurikulum merdeka dalam mata pelajaran akidah akhlak

di kelas V MIS Al-Islam kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, dengan menambah kajian tentang efektivitas penggunaan modul ajar dalam kurikulum merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran akidah akhlak yang kontekstual dan berpusat pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan mengembangkan modul ajar yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa serta tuntutan kurikulum merdeka, khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak.

b) Bagi Siswa

Dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akidah dan akhlak melalui pendekatan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

c) Bagi Sekolah

Menjadi masukan dalam evaluasi dan peningkatan mutu proses pembelajaran serta pengembangan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah.

d) Bagi Peneliti Lain

Sebagai dasar atau rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas penggunaan modul ajar atau strategi pembelajaran lainnya dalam pendidikan agama Islam.

